

Hubungan Kemampuan Berpikir Kreatif dan Penguasaan Konjungsi dengan Kemampuan Menulis Narasi

Susanti Partiningsih¹ Dosen Bahasa Indonesia, IISIP Jakarta

Abstrak

Penelitian ini dimaksudkan untuk mencari dan menentukan hubungan kemampuan berpikir kreatif dan penguasaan konjungsi dengan kemampuan menulis narasi. Penelitian korelasional ini dilakukan di SMP PGRI Kalimulya di Depok. Penelitian ini menggunakan tiga macam instrumen yaitu (1) tes mengarang untuk mengukur kemampuan menulis narasi, (2) tes objektif (pilihan ganda) untuk mengukur kemampuan berpikir kreatif dan penguasaan konjungsi siswa. Berdasarkan kerangka teoretis dan temuan penelitian dapat disimpulkan bahwa penguasaan konjungsi secara konsisten memiliki hubungan langsung dengan kemampuan menulis narasi. Artinya semakin tinggi penguasaan konjungsi seseorang maka semakin tinggi pula kemampuan menulis narasi. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah penguasaan konjungsi seseorang maka semakin rendah pula kemampuan menulis narasi. Berdasarkan hasil perhitungan kontribusi dan signifikansi ketiga variabel tersebut menunjukkan bahwa kemampuan menulis narasi akan jauh lebih baik apabila mereka juga memiliki kemampuan berpikir kreatif dan penguasaan konjungsi yang baik pula.

This study is intended to find and determine the relationship of creative thinking skills and mastery conjunction with the ability to write narrative . This correlational study was conducted in SMP PGRI Kalimulya in Depok. This study uses three different kinds of instruments, namely (1) compose tests to measure the ability to write narrative , (2) objective tests (multiple choice) to measure the ability to creative thinkly and student mastery of conjunctions. Based on the theoretical framework dan research findings it can be concluded that mastery of conjunctions consistently have a direct connection with the ability to write narrative. Meaning that the higher a person's mastery of conjunctions, the higher the ability to write narrative. Vice versa, the lower the lower the person's mastery of conjunctions then the lower the ability to write narrative. Based on the calculation of the contribution and significance of these three variables showed that the ability to write narrative would be much better if they also have the ability to creative thinkly and mastery of conjunctions are good also.

Key words: creative thinking, mastery of conjunctions, write narrative

¹ Alamat: Kampus IISIP Jakarta Jl.Raya Lenteng Agung No.32 Jakarta Selatan 12610. Tel. 021-7806223, 7806224. Fax.021-7817630

Pendahuluan

Kemampuan menulis merupakan kemampuan berbahasa Indonesia yang sangat penting bagi siswa, baik selama mereka mengikuti pendidikan di berbagai jenjang dan jenis sekolah maupun dalam kehidupan di masyarakat. Keberhasilan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah banyak ditentukan oleh kemampuannya dalam menulis. Melalui tulisan yang dihasilkan oleh siswa maka dapat diketahui sejauh mana kreativitas dan materi yang dikuasai oleh siswa. Akan tetapi, kemampuan menulis siswa tidak datang begitu saja, tetapi perlu dipelajari dan dilatihkan dengan sungguh-sungguh.

Hal yang dapat dilakukan oleh pendidik adalah mengembangkan sikap dan kemampuan anak didiknya yang dapat membantu untuk menghadapi persoalan-persoalan di masa mendatang secara kreatif dan inventif. Menjejalkan bahan pengetahuan semata-mata tak akan banyak menolong anak didik, karena belum tentu di masa mendatang siswa dapat menggunakan informasi tersebut. Oleh karena itu, peserta didik sebaiknya senantiasa dilatih untuk berpikir kreatif. Hal tersebut merupakan kunci dari proses berpikir, yaitu merancang, memecahkan masalah, melakukan perubahan dan perbaikan, untuk memperoleh gagasan baru.

Selain faktor pengaruh pendidik dalam mengembangkan kemampuan menulis dengan melatih kreativitas peserta didik, kemampuan berpikir kreatif peserta didik pada prinsipnya berbeda-beda. Di satu sisi terdapat siswa yang kemampuan berpikir kreatif tinggi, dan di sisi lain terdapat juga siswa yang kemampuan berpikir kreatif rendah.

Dalam kegiatan tulis-menulis, kemampuan berpikir kreatif berkaitan dengan penciptaan sebuah tulisan kreatif yang baik dan lengkap. Dengan menggunakan unsur kelancaran berpikir, rasa ingin tahu, rasional dan prinsip yang jelas, siswa akan mampu

melihat serta memahami apa yang patut untuk ditulis.

Kemampuan berpikir kreatif siswa dalam kegiatan belajar mengajar bahasa Indonesia, khususnya dalam keterampilan menulis, belum menunjukkan hasil yang maksimal. Hal ini dibuktikan dengan adanya pengulangan ide dalam penceritaan, kosakata yang digunakan tidak bervariasi, kesulitan dalam menentukan pilihan kata yang tepat, serta ketidaktepatan dalam perangkaian antara satu ide dengan ide yang lain.

Selain tersebut di atas, keberhasilan seseorang dalam menulis juga dipengaruhi oleh faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern terdiri dari unsur-unsur yang berhubungan dengan kebahasaan seperti penempatan ide, gagasan, pemilihan kata, penyusunan kalimat, dan sebagainya serta unsur-unsur di luar kebahasaan seperti gejolak emosi, perasaan, dan sebagainya. Sementara faktor ekstern dapat berupa lingkungan lingkungan sekitar penulis di mana ia berada seperti teman, guru, kurikulum pendidikan, dan sebagainya. Baik unsur bahasa, maupun unsur nonbahasa haruslah terjalin sedemikian rupa sehingga menghasilkan karangan yang runtut dan padu (Nurgiantoro, 2009: 296).

Sebuah karangan yang runtut dan padu haruslah memerhatikan unsur kohesi dan koherensi di dalamnya. Kalimat yang kohesif dapat dilihat dari hubungan struktur antarkalimat atau struktur sintaksis (wacana). Keterpaduan tersebut dapat dilihat dari ada atau tidaknya pengikat antara satu kalimat dengan kalimat lain. Hubungan kohesi terbentuk jika penafsiran suatu unsur dalam ujaran tergantung pada penafsiran makna ujaran yang lain. Dalam hal ini, yang satu tidak dapat ditafsirkan maknanya dengan efektif, apabila tidak mengacu kepada unsur yang lain.

Keraf (1982:135) mengatakan bahwa narasi adalah suatu bentuk wacana yang sasaran utamanya adalah tindak-tanduk yang

dijalin dan dirangkaikan menjadi sebuah peristiwa yang terjadi dalam suatu kesatuan waktu. Oleh karena itu tidak semua jenis konjungsi dapat digunakan dalam tulisan narasi. Konjungsi tersebut yaitu konjungsi yang dapat menghubungkan antarperistiwa yang menunjukkan keterkaitan antarwaktu yaitu konjungsi hubungan waktu (temporal).

Setiap narasi memiliki sebuah *plot* atau *alur* yang didasarkan pada kesambung-sinambungan peristiwa-peristiwa dalam narasi itu dalam hubungan sebab akibat. Ada bagian yang mengawali narasi itu, ada bagian yang merupakan perkembangan lebih lanjut dari situasi awal, dan ada bagian yang mengakhiri narasi itu. Oleh karena itu, diperlukan kata penghubung yang tepat yang dapat merangkaikan antarperistiwa agar terjadi kesambung-sinambungan yang tepat dan harmonis.

Pada kenyataannya di sekolah, khususnya SMP PGRI Kalimulya, menurut pengamatan peneliti, kemampuan menulis siswa kelas VII masih kurang maksimal. Hal tersebut dapat dilihat dari kalimat yang dituliskan oleh siswa ketika diminta untuk menulis narasi. Ketidakmampuan siswa dalam menulis narasi tersebut disebabkan ketidakmampuan siswa untuk berpikir kreatif. Siswa kurang mampu dalam mengembangkan imajinasinya. Sehingga seringkali terdapat pengulangan ide atau gagasan yang sudah diceritakan sebelumnya. Kosa kata yang digunakannya juga cenderung kurang variatif.

Selain itu, siswa juga masih belum dapat menggunakan konjungsi secara tepat dalam merangkaikan antarperistiwa. Siswa hanya menggunakan beberapa jenis konjungsi. Seringkali ditemukan pula siswa tidak menggunakan konjungsi ketika cerita yang diuraikannya beralih ke peristiwa yang lain. Sehingga terkadang sulit dipahami keterkaitan suatu peristiwa dengan peristiwa yang lain dalam tulisan narasinya.

Berdasarkan uraian masalah di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian

ini sebagai berikut: “Apakah terdapat hubungan kemampuan berpikir kreatif dan kemampuan menulis narasi siswa?”, “Apakah terdapat hubungan penguasaan konjungsi dan kemampuan menulis narasi siswa?”, dan “Apakah terdapat hubungan ganda kemampuan berpikir kreatif dan penguasaan konjungsi dengan kemampuan menulis narasi siswa?”.

Tinjauan Literatur

Terdapat empat aspek kemampuan berbahasa yang harus dimiliki oleh peserta didik. Empat aspek kemampuan berbahasa tersebut yaitu menyimak, membaca, menulis, dan berbicara. Kemampuan menulis merupakan kemampuan berbahasa Indonesia yang sangat penting bagi siswa. Melalui tulisan yang dihasilkan oleh siswa maka dapat diketahui sejauh mana kreativitas dan materi yang dikuasai oleh siswa.

Menulis merupakan alat komunikasi antara pembaca dan penulis. Komunikasi tersebut didasarkan pada ide yang bisa bersifat intuitif atau rasional agar mudah dipahami oleh pembacanya. Kemampuan dalam merangkai ide-ide tersebut dituntut agar pembaca dapat memahami bahkan seolah-olah melihat atau mengalami sendiri peristiwa itu.

Beberapa ahli mengemukakan pembagian jenis tulisan. Berdasarkan cara dan tujuan pemaparannya, pada umumnya wacana diklasifikasikan menjadi lima macam, yaitu narasi, deskripsi, eksposisi, argumentasi dan persuasi (Sumarlam, 2003:17).

Narasi merupakan suatu bentuk wacana yang berusaha mengisahkan suatu kejadian atau peristiwa sehingga tampak seolah-olah pembaca melihat atau mengalami sendiri peristiwa itu. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Keraf (1982:136) yang mengatakan bahwa narasi adalah suatu bentuk wacana yang sasaran utamanya adalah tindak-tanduk yang dijalin dan dirangkaikan menjadi sebuah peristiwa

yang terjadi dalam suatu kesatuan waktu. Peristiwa-peristiwa yang dirangkai tersebut tentunya memiliki hubungan waktu.

Sejalan dengan pemikiran Keraf, Sumarlam (2003:17) menjelaskan bahwa wacana narasi atau wacana penceritaan, disebut juga wacana penuturan yaitu wacana yang mementingkan urutan waktu, dituturkan oleh persona pertama atau ketiga dalam waktu tertentu. Oleh karena itu, struktur narasi dapat dilihat dari komponen-komponen yang membentuknya, seperti perbuatan, penokohan, latar, dan sudut pandangan. Selain hal itu, narasi juga terdapat alur (*plot*).

Untuk menghubungkan rangkaian peristiwa atau tindakan tersebut tentunya dibutuhkan unsur-unsur temporal yang menunjukkan hubungan proses dalam pengisahan itu. Dalam suatu narasi yang terpenting bukanlah kronologis, melainkan hubungan logis atau hubungan sebab akibat antarsatuan cerita yang fungsional.

Narasi dapat dibedakan berdasarkan tujuan atau sasarannya. Hal tersebut seperti yang dikemukakan oleh Keraf bahwa:

Narasi ada yang hanya bertujuan untuk memberi informasi kepada para pembaca, agar pengetahuannya bertambah luas, yaitu narasi ekspositoris. Tetapi disamping itu ada juga narasi yang disusun dan disajikan sekian macam, sehingga mampu menimbulkan daya khayal pembaca. Ia berusaha menyampaikan sebuah makna kepada para pembaca melalui daya khayal yang dimilikinya. Narasi semacam ini adalah narasi sugestif.

Kemampuan menulis merupakan kecakapan yang dimiliki seseorang untuk menuangkan gagasan secara tertulis yakni dengan memberi bentuk pada segala sesuatu yang dipikirkan, dan pikiran, segala sesuatu yang dirasakan, berupa rangkaian kata, khususnya kata tertulis yang tersusun dengan sebaik-baiknya sehingga dapat dipahami dan dipetik manfaatnya dengan mudah oleh orang lain sebagai hasil dari pembawaan

dan latihan-latihan yang dilakukan secara terarah dan teratur.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis narasi adalah kecakapan seseorang dalam menuangkan gagasan berupa pengisahan yang berisi peristiwa, baik peristiwa yang dialami sendiri, maupun orang lain dalam suatu rangkaian waktu, dengan struktur tulisan narasi yang baik, meliputi tema, alur, latar, tokoh, dan sudut pandang. Tulisan tersebut menggunakan pola bahasa yang berkaitan satu sama lain, memperhatikan tata bahasa, diksi yang digunakan serta pola pikir yang logis.

Pada penelitian ini, peneliti menekankan pada narasi sugestif khususnya karena sesuai dengan fokus penelitian penulis ingin mengetahui keterkaitan antara berpikir kreatif dan penguasaan kata hubung (temporal) yang dimiliki siswa dengan kemampuannya dalam menulis narasi. Penulis menyimpulkan jenis tulisan narasi sugestiflah yang menuntut tingkat kreativitas dan penggunaan kata hubung (temporal).

Clark Moustakis dalam Munandar (2004:18), psikolog humanistik lain juga menyatakan bahwa "*kreativitas adalah pengalaman mengekspresikan dan mengaktualisasikan identitas individu dalam bentuk terpadu dalam hubungan dengan diri sendiri, dengan alam, dan dengan orang lain.*" Kreativitas merupakan kemampuan seseorang dalam mengintegrasikan dirinya sendiri, dengan alam, dan dengan orang lain dalam mengekspresikan dan mengaktualisasikan kemampuan yang dimilikinya.

Untuk mengetahui kemampuan berpikir kreatif siswa, penulis menggunakan tes berpikir kritis dan kreatif Yan Piaw (2004:3). Melalui tes tersebut dapat diketahui bahwa seseorang cenderung memiliki kemampuan berpikir kreatif, berpikir kritis, atau gaya berpikir yang seimbang setelah diketahui jumlah skor yang dimilikinya. Dengan diketahui gaya berpikir seseorang, maka

dapat pula diidentifikasi kelemahan dan kelebihan cara berpikir orang tersebut. Sehingga dapat memperbaiki kelemahan dan meningkatkan kemampuan yang dimilikinya sesuai dengan saran yang terdapat dalam penilaian tersebut.

Terdapat 33 nomor soal pilihan ganda (objektif) dan satu nomor berupa uraian singkat guna mengukur kemampuan berpikir kreatif seseorang yang dikembangkan oleh Yan Piaw. Adapun cara pemberian skor dari 33 nomor soal pilihan ganda tersebut setiap pilihan jawaban mempunyai bobot nilai yang berbeda-beda. Begitupun dengan satu nomor soal esai singkat. Setelah siswa menjawab seluruh nomor soal yang diujikan, jawaban-jawaban tersebut kemudian dijumlahkan dan dibagi 34 (jumlah soal yang ada) bukan jumlah nomor soal yang telah dijawab. Kemudian nilai rata-rata yang dihasilkan akan dapat diketahui karakteristik gaya berpikir orang tersebut. Untuk lebih jelasnya perhatikan Gambar 1.

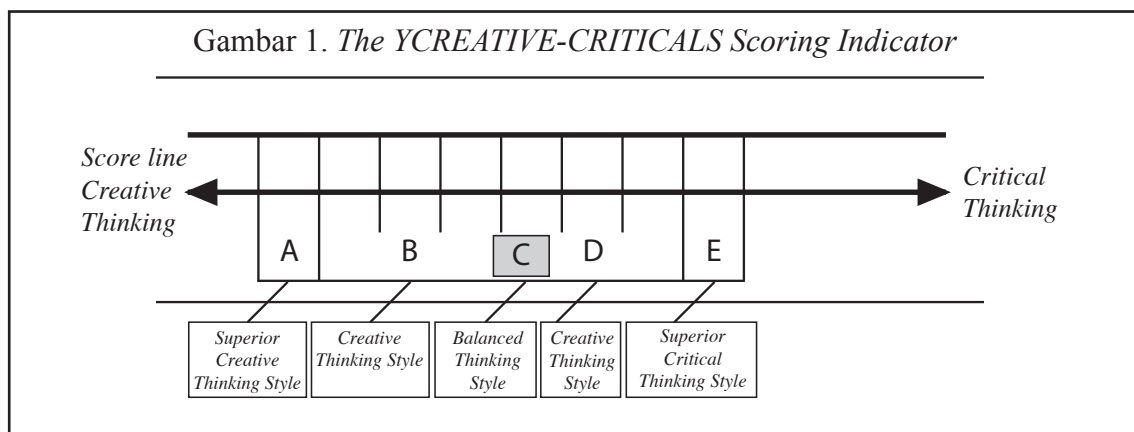
Adapun penjelasan dari gambar pemberian skor berpikir kritis-kreatif menurut Yan Piaw di atas akan dipaparkan dalam bentuk Tabel 1.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kreatif adalah kemampuan untuk mengolah dan mengembangkan suatu gagasan secara divergen berdasarkan orisinalitas, tak diduga, berguna, serta fleksibilitas. Dapat dikatakan pula bahwa berpikir kreatif adalah kemampuan berpikir seseorang yang dapat

menghasilkan banyak gagasan secara unik serta mampu menambah detail suatu gagasan sehingga menghasilkan sesuatu yang baru. Adapun indikator dalam kemampuan berpikir kreatif tersebut antara lain : a) menghasilkan ide-ide unik, b) memiliki pergeseran cara berpikir dari perspektif yang normal untuk mengambil sudut pandang yang berbeda, c) imajinatif dan percaya diri, d) memahami keindahan seni, e) mampu menghasilkan kelimpahan ide dalam waktu yang tetap, f) kecenderungan untuk melihat masalah langsung dari berbagai perspektif, g) kemungkinan untuk melanggar aturan, h) mampu menangkap esensi dari informasi yang diberikan, untuk menghasilkan imajinatif, abstrak tetapi sesuai judul, i) memiliki rasa humor.

Seperti yang dikatakan sebelumnya, kemampuan menulis narasi merupakan kecakapan seseorang dalam menuangkan gagasan berupa pengisahan yang berisi peristiwa, baik peristiwa yang dialami sendiri, maupun orang lain dalam suatu rangkaian waktu, dengan struktur tulisan narasi yang baik, meliputi tema, alur, latar, tokoh, dan sudut pandang. Oleh karena itu dibutuhkan konjungsi yang menyatakan hubungan waktu (temporal) untuk mengetahui hubungan antara waktu kejadian yang satu dengan yang lain.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa seseorang yang memiliki kemampuan berpikir kreatif dan penguasaan konjungsi yang tinggi sangat dimungkinkan



bahwa ia akan memiliki kemampuan menulis narasi yang tinggi pula.

Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan di SMP PGRI Kalimulya di Depok ini dimaksudkan untuk mencari dan menentukan hubungan kemampuan berpikir kreatif dan penguasaan konjungsi dengan kemampuan menulis narasi. Objek penelitian ini adalah siswa

kelas VII SMP PGRI Kalimulya tahun pelajaran 2012/2013 sebanyak 173 siswa. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2012/2013 yaitu pada April – Juni 2013.

Penelitian ini menggunakan teknik korelasi untuk menguji hipotesis yang menyatakan pola hubungan variabel bebas (X_1 dan X_2) dengan variabel terikat (Y). Adapun yang menjadi variabel bebas

Tabel 1. Pemberian Skor Berpikir Kritis-Kreatif Menurut Yan Piaw

Bagian	Petunjuk
A	Gaya berpikir kreatif superior. • Belajar cepat dan efektif melalui pendekatan berpikir kreatif. • Mampu menghasilkan ide-ide asli dan kreatif, tetapi memiliki kemampuan yang kurang dalam mengevaluasi validitas dan pentingnya ide-ide. • Sulit untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, lebih diperlukan usaha dibandingkan dengan orang lain. • Perlu untuk mempertajam kemampuan berpikir kritis dengan memahami dan menghilangkan hambatan dalam berpikir kritis, dan menggunakan beberapa pendekatan berpikir kritis seperti membangun rumah argumen dan penalaran kritis teknik terhadap gaya pemikiran yang lebih seimbang.
B	Gaya berpikir kreatif. • Jika keterampilan berpikir kritis ditingkatkan, maka kemampuan pemecahan masalah akan dua kali lipat.
C	Gaya berpikir yang seimbang. • Rata-rata berpikir kreatif dan gaya berpikir kritis. • Mampu memecahkan masalah dengan menggunakan keterampilan seluruh otak tertentu. • Perlu untuk memperkaya keterampilan berpikir melalui beberapa seluruh otak belajar dan berpikir teknik seperti aritmatika mental, mind mapping, dll
D	Gaya berpikir kritis. • Kemampuan pemecahan masalah dapat ditingkatkan dengan meningkatkan keterampilan berpikir kreatif.
E	Gaya berpikir kritis superior. • Belajar cepat dan efektif melalui pendekatan berpikir kritis. • Kemampuan dalam memproduksi ide-ide unik dalam pemecahan masalah situasi kurang, tapi unggul dalam mengevaluasi ide-ide secara logis dan rasional. • Perlu untuk mempertajam kemampuan berpikir kreatif, dengan memahami dan menghilangkan hambatan dalam berpikir kreatif dan menggunakan beberapa pendekatan pemikiran kreatif seperti brainstorming dan teknik lainnya.

adalah berpikir kreatif (X_1) dan penguasaan konjungsi (X_2), sedangkan variabel terikat adalah kemampuan menulis narasi.

Emzir (2010:41) mengatakan bahwa “sampel untuk studi korelasional dipilih dengan menggunakan metode sampling yang dapat diterima, dan 30 subjek dipandang sebagai ukuran sampel minimal yang dapat diterima”. Sampel yang diambil dalam penelitian ini yaitu dengan teknik *random sampling* atau secara acak sederhana. Dalam hal ini peneliti mengambil sampel secara acak dari populasi yang ada yaitu dengan membatasi sebanyak 45 siswa.

Pengumpulan data dilakukan langsung oleh peneliti. Penelitian ini menggunakan tiga macam instrumen pengumpulan data. Variabel yang instrumennya dikembangkan adalah (1) instrumen berupa tes mengarang untuk mengukur kemampuan menulis narasi, (2) instrumen berupa tes obyektif (pilihan ganda) untuk mengukur kemampuan berpikir kreatif dan penguasaan konjungsi siswa.

Jenis instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data kemampuan menulis narasi adalah rubrik. Dalam hal ini responden (siswa) mengerjakan rubrik dengan menuliskan sebuah cerita narasi dengan petunjuk-petunjuk tertentu.

Tes kemampuan berpikir kreatif yang digunakan peneliti merupakan tes Chua Yan Piaw yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Tes ini selain dapat mengetahui kemampuan berpikir kreatif seseorang juga terdapat saran untuk memperbaiki kekurangan dalam gaya berpikirnya.

Sedangkan instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data penguasaan konjungsi berbentuk tes obyektif (pilihan ganda) dengan satu jawaban dari empat pilihan jawaban yang disediakan, yaitu *a*, *b*, *c*, dan *d*. Dalam hal ini responden (siswa) cukup memilih salah satu dari jawaban yang disediakan (yang dianggap paling tepat).

Penelitian ini menggunakan teknik

analisis regresi (*multiple regression*) dan korelasi untuk pengujian hipotesis berdasarkan data yang sudah terkumpul. Hipotesis pertama dan hipotesis kedua dianalisis menggunakan rumus regresi dan korelasi sederhana. Sedangkan hipotesis ketiga dianalisis dengan regresi dan korelasi ganda. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$.

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis penelitian, terlebih dahulu dilakukan uji persyaratan analisis yang meliputi uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas menggunakan varians Y atas X_1 dan X_2 dengan Kolmogorov-Smirnov, sedangkan uji homogenitas menggunakan varians Y atas X_1 dan X_2 dengan uji Levene.

Validitas yang digunakan dalam kemampuan menulis narasi adalah dengan menggunakan validitas (*content validity*). Selain itu penulis juga meminta pendapat ahli (*expert judgement*) guna memperkuat validitas tes kemampuan menulis narasi. Sedangkan realibilitas instrumen kemampuan menulis narasi ditentukan dengan reliabilitas rumus Alpha atau *Alpha Cronbach*.

Penulis tidak melakukan pengujian validitas dan reliabilitas pada instrumen kemampuan berpikir kreatif, karena penulis hanya mengadaptasi (dengan menerjemahkan) tes yang sudah dibakukan yang dibuat oleh Chua Yan Piaw.

Sedangkan pada penguasaan konjungsi validitas yang diuji adalah validitas internal. Statistik yang digunakan adalah Koefisien Point Biserial (*rpbis*). Kriteria yang digunakan untuk uji validitas butir adalah *r*-tabel dengan $\alpha = 0,05$ artinya jika *rpbis* lebih besar atau sama dengan *r*-tabel maka butir dianggap valid, dan jika *rpbis* lebih kecil dengan *r*-tabel maka butir dianggap tidak valid kemudian di drop dan tidak digunakan. Sedangkan reliabilitas instrumen ditentukan dengan menggunakan rumus Kuder-Richardson (*KR-20*) karena

skor butir soal tersebut berupa soal diskrit. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi (*multiple regression*) dan korelasi untuk pengujian hipotesis berdasarkan data yang sudah terkumpul. Hipotesis pertama dan hipotesis kedua dianalisis menggunakan rumus regresi dan korelasi sederhana. Sedangkan hipotesis ketiga dianalisis dengan regresi dan korelasi ganda. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berikut ini akan disajikan pembahasan tentang temuan data penelitian dalam hubungannya dengan tes ketiga hipotesis tersebut:

Kemampuan Berpikir Kreatif Memiliki Hubungan yang Signifikan dengan Kemampuan Menulis Narasi

Berdasarkan deskripsi analisis menunjukkan bahwa total skor kemampuan berpikir kreatif sebesar 3294 dengan nilai rata-rata = 73,2; modus = 96,4; median = 67,6. Hal ini menunjukkan bahwa siswa kelas VII SMP PGRI Kalimulya tahun pelajaran 2012/2013 memiliki skor rata-rata untuk kemampuan berpikir kreatif yang bervariasi.

Dari data tersebut, terlihat bahwa siswa tersebut memiliki skor yang beragam. Beragamnya skor tersebut menunjukkan kemampuan berpikir kreatif siswa berbeda satu sama lainnya. Perbedaan ini disebabkan banyak faktor. Berdasarkan pengamatan penulis sendiri dan berdasarkan pada hasil angket, maka secara garis besar perbedaan tersebut disebabkan oleh daya imajinasi siswa yang berbeda-beda dalam menginterpretasikan gambar yang disajikan. Selain itu, tes kemampuan berpikir kreatif bagi sebagian besar dari siswa adalah pengalaman pertama. Siswa memang mengetahui ada banyak jenis tes psikologis, tetapi umumnya mereka baru mengetahui ada banyak jenis tes psikologi, tetapi umumnya mereka baru mengenal jenis

tes untuk mengukur intelegensi. Namun, umumnya mereka merasa senang karena memiliki pengalaman untuk menuangkan pikiran dan daya imajinasinya ke dalam pilihan jawaban yang disediakan.

Dalam kaitannya dengan teori Piaw (2004:3) tentang YCREATIVE-CRITICALS seperti yang telah dikemukakan dalam pembahasan tinjauan literatur maka dapat diketahui bahwa hasil penelitian terhadap tes kemampuan berpikir kreatif menunjukkan bahwa tidak ada siswa yang termasuk dalam kelompok gaya berpikir kreatif superior. Sementara siswa yang termasuk dalam kelompok gaya berpikir kreatif superior terdapat 19 siswa, kelompok gaya berpikir kreatif terdapat 22 siswa sedangkan 4 siswa termasuk dalam gaya berpikir yang seimbang (*balanced*).

Hubungan penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi skor kemampuan berpikir kreatif maka semakin tinggi pula kemampuan menulis narasi. Kontribusi dan kemampuan berpikir kreatif terhadap kemampuan menulis narasi ditandai dengan nilai (r_{xy}) = 0,759. Hal ini berarti sebanyak 75,9% kemampuan berpikir kreatif berpengaruh dan signifikan terhadap kemampuan menulis narasi.

Berdasarkan penelitian tersebut, dapatlah disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan terhadap kemampuan menulis narasi artinya semakin tinggi kemampuan berpikir kreatif seseorang maka semakin tinggi pula kemampuan menulis narasi. Sebaliknya, semakin rendah semakin rendah kemampuan berpikir kreatif seseorang maka semakin rendah pula kemampuan menulis narasi.

Penguasaan Konjungsi Memiliki Hubungan yang Signifikan dengan Kemampuan Menulis Narasi

Berdasarkan deskripsi analisis menunjukkan bahwa total skor kemampuan penguasaan konjungsi sebesar 900 dengan nilai rata-rata = 20; modus = 19; median =

20. Hal ini menunjukkan bahwa siswa kelas VII SMP PGRI Kalimulya tahun pelajaran 2012/2013 memiliki skor rata-rata untuk penguasaan konjungsi yang bervariasi. Bervariasinya skor tersebut menunjukkan penguasaan konjungsi siswa berbeda satu sama lainnya. Perbedaan ini disebabkan banyak faktor. Berdasarkan pengamatan penulis sendiri dan berdasarkan pada hasil tes penguasaan konjungsi, penulis secara garis besar menemukan dua faktor, yaitu siswa kelas VII masih dalam proses penyesuaian diri dengan situasi dan tata belajar, selain itu siswa masih dalam tahap pemahaman dalam penggunaan konjungsi yang tepat dalam sebuah tulisan.

Namun demikian, hasil perhitungan skor terhadap data menunjukkan bahwa penguasaan konjungsi siswa sudah cukup baik. Dalam hal penguasaan konjungsi pada umumnya mereka memiliki penguasaan konjungsi yang baik. Hal tersebut dapat diketahui dari data yang menunjukkan bahwa sebagian besar dari siswa 44% berada dalam taraf penguasaan konjungsi yang baik (rata-rata ke atas).

Hubungan penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi skor penguasaan konjungsi maka semakin tinggi pula kemampuan menulis narasi. Kontribusi dan penguasaan konjungsi terhadap kemampuan menulis narasi ditandai dengan nilai $(r_{y2}) = 0,769$. Hal ini berarti sebanyak 76,9% penguasaan konjungsi berpengaruh dan signifikan terhadap kemampuan menulis narasi.

Berdasarkan penelitian tersebut, dapatlah disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan penguasaan konjungsi dengan kemampuan menulis narasi artinya semakin tinggi penguasaan konjungsi seseorang maka semakin tinggi pula kemampuan menulis narasi. Sebaliknya, semakin rendah semakin rendah penguasaan konjungsi seseorang maka semakin rendah pula kemampuan menulis narasi.

Kemampuan Berpikir Kreatif dan Penguasaan Konjungsi Secara Simultan Memiliki Hubungan yang Signifikan dengan Kemampuan Menulis Narasi

Hasil perhitungan koefisien korelasi ganda $(R_{y12}) = 0,896$, dan koefisien determinasi $(R_{y12})^2$ adalah 0,812. Hal ini berarti sebanyak 81,2% variabel terikat kemampuan menulis narasi dipengaruhi oleh kemampuan berpikir kreatif dan penguasaan konjungsi secara bersama-sama. Kontribusi ini lebih besar daripada kontribusi variabel secara individu, yaitu kontribusi kemampuan berpikir kreatif sebanyak 75,9% terhadap kemampuan menulis narasi dan kontribusi penguasaan konjungsi sebanyak 76,9% terhadap kemampuan menulis narasi. Artinya bahwa kemampuan menulis narasi akan jauh lebih baik apabila mereka juga memiliki kemampuan berpikir kreatif dan penguasaan konjungsi yang baik pula.

Dengan melihat kontribusi kemampuan berpikir kreatif dan penguasaan konjungsi terhadap kemampuan menulis narasi yang cukup besar, maka dapatlah disimpulkan bahwa semakin tinggi kemampuan berpikir kreatif dan penguasaan konjungsi seseorang maka semakin tinggi pula kemampuan menulis narasi orang tersebut. Begitu pula sebaliknya semakin rendah kemampuan berpikir kreatif dan penguasaan konjungsi seseorang semakin rendah pula kemampuan menulis narasi orang tersebut.

Simpulan dan Rekomendasi

Berdasarkan kerangka teoretis dan temuan penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka terdapat tiga kesimpulan dalam penelitian ini, yaitu: (1) terdapat hubungan positif kemampuan berpikir kreatif dengan kemampuan menulis narasi; (2) terdapat hubungan positif penguasaan konjungsi dengan kemampuan menulis narasi; dan (3) terdapat hubungan positif kemampuan berpikir kreatif dan penguasaan konjungsi secara bersama-sama dengan

kemampuan menulis narasi.

Kemampuan berpikir kreatif (X_1) dengan kemampuan menulis narasi (Y). Hal ini dibuktikan dengan nilai koefisien korelasi (r_{y1}) = 0,205 dan koefisien determinasi ($R Square$) = 0,759, yang menunjukkan bahwa 75,9% dari kemampuan menulis narasi dipengaruhi oleh kemampuan berpikir kreatif. Dengan demikian, kemampuan berpikir kreatif secara konsisten memiliki hubungan langsung dengan kemampuan menulis narasi. Artinya semakin tinggi kemampuan berpikir kreatif seseorang maka semakin tinggi pula kemampuan menulis narasi. Sebaliknya, semakin rendah semakin rendah kemampuan berpikir kreatif seseorang maka semakin rendah pula kemampuan menulis narasi.

Penguasaan konjungsi (X_2) dengan kemampuan menulis narasi (Y). Hal ini dibuktikan dengan nilai koefisien korelasi (r_{y2}) = 1,413 dan koefisien determinasi ($R Square$) = 0,769, yang menunjukkan bahwa 76,9% dari kemampuan menulis narasi dipengaruhi oleh penguasaan konjungsi. Dengan demikian, penguasaan konjungsi secara konsisten memiliki hubungan langsung dengan kemampuan menulis narasi. Artinya semakin tinggi penguasaan konjungsi seseorang maka semakin tinggi pula kemampuan menulis narasi. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah semakin rendah penguasaan konjungsi seseorang maka semakin rendah pula kemampuan menulis narasi.

Kemampuan berpikir kreatif (X_1) dan penguasaan konjungsi (X_2) dengan kemampuan menulis narasi (Y). Hal ini dibuktikan dengan nilai koefisien korelasi ganda (r_{y12}) = 0,896 dan koefisien determinasi (r_{y12}^2) = 0,820, yang menunjukkan bahwa 82% dari kemampuan menulis narasi dipengaruhi oleh kemampuan berpikir kreatif dan

penguasaan konjungsi secara bersama-sama. Dengan demikian, penguasaan konjungsi secara konsisten memiliki hubungan langsung dengan kemampuan menulis narasi. Artinya semakin tinggi penguasaan konjungsi seseorang maka semakin tinggi pula kemampuan menulis narasi. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah semakin rendah penguasaan konjungsi seseorang maka semakin rendah pula kemampuan menulis narasi.

Sesuai dengan kesimpulan yang telah diuraikan sebelumnya yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif kemampuan berpikir kreatif dan penguasaan konjungsi dengan kemampuan menulis narasi secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama, maka implikasi dari kesimpulan tersebut adalah mengupayakan peningkatan kemampuan berpikir kreatif dan penguasaan konjungsi terhadap kemampuan menulis narasi.

Daftar Pustaka

- Alwi, Hasan dkk. (2003). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Emzir. (2010). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif & Kuantitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Keraf, Gorys. (1982). *Argumentasi dan Narasi Komposisi Lanjutan III*. Jakarta: PT Gramedia.
- Munandar, Utami. (2004). *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurgiantoro, Burhan. (2009). *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Piaw, Chua Yan. (2004). *Creative and Critical Thinking Styles*. Serdang : Universiti Putra Malaysia Press.
- Sumarlam. (2003). *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Surakarta: Pustaka Cakra.